

RADIKALISME DALAM RUQYAH SHAR'IYYAH (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube)

Ahmad Natsir

IAIN Ponorogo

Email: ennatsir@gmail.com

Abstract: *The emergence of 'ruqyah aswaja' from Nahdliyin was originated from the anxiety of the present of ruqyah sunnah which tends to spread radicalism ideology. It is illustrated in the official website of Nahdatul Ulama on April 30, 2017. Ruqyah is essentially an alternative method in healing various illnesses, however, some groups of Muslims tried to utilize ruqyah for spreading radical ideology. This paper is attempted to reveal the radicalism in the ruqyah organized by QHI by the semiotic approach. It employed Roland Barthes semiotics theory to analyze the data. It focused on the value of radicalism in the ruqyah training video on Youtube uploaded by Nuruddin Al Indunissy's account which affiliated with QHI. There are two issues being discussed in this paper, The first issue is how the markers on "Hati qurani" therapy videos (ruqyah live streaming). Secondly, it deals with how to understand radicalism embedded in "Hati Qurani" therapy videos (ruqyah live training). The findings showed that the markers are in the form of giving an explanation and practice of burning keris (Javanese traditional weapon), a sign in this case of burning the cultural heritage and insulting it is a form of radicalism. The idea of radicalism lies in the intolerance of audio and visual attitudes on Javanese culture. The prevention of the spread of radicalism ideas as a 'root' of violence and it can be anticipated from the beginning would be the main implications of this paper.*

ملخص: الرقية هي طريقة بديلة في العلاج على مختلف الأمراض . بيد أنها مجموعات من المسلمين الذين يحاولون استخدام الرقية لنشر الأيديولوجيات المتطرفة. تحاول هذه الورقة للكشف عن التطرفات فيما وراء الرقية التي نظمتها (Quranic Healing Indonesia) QHI علي نظر السيميائي. النظرية المستخدمة هي تحليل السيميائية رولاند بارتيث. التركيز الذي سيتم تحليله هو

قيمة التطرفات في فيديو "Pelatihan Ruqyah Live" المشاركة موقع التواصل الاجتماعي يوتيوب التي تم تحميلها من قبل نور الدين الإندونيسي التابع لـ QHI فيقتضي البحث علي القضيتين الآتيتين: أولاً، ما هي الدال والمدلول في فيديو "Rehab Hati Qurani: Pelatihan Ruqyah Live"؟؛ ثانياً، كيف نفهم التطرفات المضمونة في فيديو "Rehab Hati Qurani: Pelatihan Ruqyah Live"؟. وينتج البحث علي ما يلي: (1) الدال على شكل إعطاء شرح وممارسة لحرق الكريس (Keris)، والمدلول في حالة حرق التراث الثقافي وإهانته هو شكل من أشكال التطرف؛ (2) تكمن رسالة التطرفات في عدم تسامح المواقف السميعة والبصرية مع الثقافة التراثية. الرجاء من البحث هو الدفاع عن انتشار الأفكار المتطرفة التي تكون "أصل" العنف وانتشار الدعوة الإسلامية السمحة.

Abstrak: *Ruqyah sejatinya merupakan metode alternatif dalam menghadapi berbagai penyakit. Namun ada golongan umat Islam yang mencoba menggunakan ruqyah untuk menyebarkan ideologi radikal. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap paham radikalisme yang ada di balik ruqyah yang diselenggarakan oleh QHI dengan pendekatan semiotika. Teori yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Fokus yang akan dianalisis adalah nilai radikalisme dalam video pelatihan ruqyah di media sosial Youtube yang diunggah oleh akun Nuruddin Al Indunissy yang berafiliasi dengan QHI. Ada dua persoalan yang akan dibahas. Pertama, bagaimana penanda dan petanda pada video rehab hati qurani (pelatihan ruqyah live). Kedua, bagaimana paham radikalisme tersemat dalam video rehab hati qurani (pelatihan ruqyah live). Kesimpulan, penanda berupa pemberian penjelasan dan praktek pembakaran keris, petanda dalam hal ini pembakaran terhadap warisan budaya serta penghinaan terhadapnya merupakan bentuk radikalisme. Pesan radikalisme terdapat pada sikap intoleran berupa audio maupun visual terhadap kebudayaan Jawa. Pencegahan dari penyebaran paham radikal yang bisa menjadi 'akar' kekerasan bisa diantisipasi sejak awal menjadi implikasi utama dari tulisan ini.*

Keywords: Video, Rehab Qurani, Semiotika, dan Paham Radikalisme

PENDAHULUAN

Ruqyah berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *raqa-yarqi* yang artinya doa perlindungan disertai hembusan nafas. Ibn al-Manzur dalam *Lisan al-Arab* mengatakan “*Ruqyah: doa perlindungan dengan bentuk jamak ruqa. Dikatakan: peruqyah meruqyah dengan suatu jampi jika ia meminta perlindungan dan menghembuskan nafas dalam doanya*”.¹ Pengertian *ruqyah* yang diartikan dengan ‘perlindungan’ atau ‘*auzah*’ juga diamini oleh al-Azhari dalam *Tahzib al-Lughah*.² Lebih lengkap lagi al-Asfahani memberikan definisi *ruqyah* sebagai “*Al-Ruqa bentuk plural dari ruqyah, merupakan kata-kata yang diucapkan manusia untuk membentengi dan membuang dari dirinya kejahatan, maksudnya membentengi diri mereka dengannya (ruqyah) dari hal-hal yang tidak diinginkan, atau menyembuhkan orang yang sakit sehingga terbebas dari penyakitnya*”.³ Al-Jurjani setelah mengumpulkan berbagai definisi atas *ruqyah*, memberikan definisi komprehensif atasnya dengan menyebut:

Dia (lafad ruqyah) adalah doa perlindungan (penangkalan) seorang yang sakit dengan membacakan Alquran dan nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya beserta doa-doa yang sesuai syariat dengan menggunakan bahasa Arab (atau selain bahasa Arab yang diketahui maknanya) beserta hembusan nafas dengan maksud untuk menjaga kesehatan, menangkal bala, atau mengangkat penyakit.⁴

Berangkat dari hal itulah *ruqyah* sebenarnya merupakan jalan kesembuhan bagi manusia yang bebas dari ideologi apa pun, melainkan kesembuhan dan dakwah keislaman yang sarat dengan nilai-nilai perdamaian. Namun, Ahad 30 April 2017 sebuah laman resmi Nahdatul Ulama (www.nu.or.id) merilis berita yang memuat tentang pengadaan *ruqyah* yang mereka sebut dengan *ruqyah aswaja*, pelatihan itu dihadiri oleh ratusan *nahdiyyin* yang berasal dari berbagai kabupaten setempat. Pengadaan *ruqyah* oleh ormas Islam semisal NU bukanlah hal baru, akan tetapi semenjak munculnya gerakan *ruqyah* yang bermadzhab wahabi, NU mulai bergeliat dengan mengadakan pelatihan bahkan praktek *ruqyah*

¹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar Sadir, tt.), 1711.

² Al Izhari, *Tahzib al-Lughah*, 1 ed. (Bairut: Dar Ihya' al-Turath, 2001), 224.

³ al-Raghib al- Isfahani, *al-Muradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, tt), 458.

⁴ Muhammad Yusuf al- Jurjani, *Al-Ruqyah al-Shar'iyah min al-Kitab wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* ('Amman: Dar al-Nafais, tt), 86.

aswaja. Taufiq, seorang rais tanfidziyyah PCNU Blimbingsari, Jember mengungkapkan:

*"Bertekad selepas ini, saya adakan pelatihan-pelatihan ruqyah aswaja secara massif bagi warga Nahdliyin supaya seluruh warga NU tahu, bahwa NU memiliki pelatihan ruqyah tersendiri. Pasalnya sejauh ini, kalangan lain telah memakai jalan dakwah tambahan dengan ruqyah, selain mempengaruhi ideologi radikal dan terorisme. Saya tidak ingin hal itu kecolongan bahkan terjadi kembali."*⁵

Maraknya *ruqyah shar'iyah* yang di dalamnya terdapat muatan nilai-nilai radikalisme menjadi titik balik adanya sebuah usaha pengadaan *ruqyah shar'iyah* yang bernuansa damai dan toleran. Akan tetapi menarik untuk ditarik sebuah pertanyaan, benarkah ada *ruqyah* yang 'radikal'? bagaimana bentuk radikalisme yang 'tersema' dalam sebuah *ruqyah shar'iyah*?

Dalam upaya menemukan pesan radikalisme, peneliti akan memfokuskan kajiannya dalam sebuah video yang berjudul "Rehab Hati Qurani (Pelatihan Ruqyah Live)" yang diunggah di media sosial Youtube. Video yang terdiri dari enam episode ini berdurasi rata-rata 35 menit. Diunggah oleh sebuah akun bernama Nuruddin al Indunissy pada tanggal 23 Agustus 2016. Indunissy sendiri adalah salah satu peruqyah yang disebut dengan guru di *Quranic Healing Indonesia*. Kiprahnya dalam *ruqyah* tak perlu diragukan lagi. QHI meletakkannya dalam urutan kelima setelah Perdana Ahmad dan Adam Amrullah.⁶ Pada akhirnya penisbatan video ini merupakan video Quranic Healing Indonesia mempunyai pijakan yang cukup kuat.

Dengan memfokuskan kegiatan penelitian pada video tersebut peneliti berniat untuk mengurai rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) yang terdapat dalam video "Rehab Hati Qurani (Pelatihan Ruqyah Live)"? *Kedua*, bagaimana pesan radikalisme tersema dalam "Rehab Hati Qurani (Pelatihan Ruqyah Live)". Kedua rumusan masalah tersebut tentu membutuhkan sebuah teori baca yang memadai. Maka teori yang secara komprehensif dapat digunakan untuk menjawab kedua rumusan masalah

⁵ M. Soleh Kurniawan, "MWC NU Blimbingsari Adakan Pelatihan Ruqyah Aswaja," 2017.

⁶ Masuda, "Di Bawah Ini Adalah Nama-namanya: Alamat Guru Quranic Healing Indonesia," 2015.

tersebut adalah semiologi atau semiotika. Teori semiotika yang dihadirkan oleh Roland Barthes dirasa cukup tepat untuk menjawab kedua masalah tersebut, hal ini dikarenakan obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Video yang terdiri dari pesan audio dan visual. Bukan berupa gambar (visual) saja, teks, ataupun suara (audio) saja.

Metode Penelitian

A. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) seorang profesor ‘semiologi literer’ dari Prancis, mengemukakan bahwa semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai menurutnya mempunyai arti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda sendiri.⁷

Semiotika Barthes memang merupakan turunan dari semiologi Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes juga tetap mempertahankan teori *signifiant-signifie* yang dia kembangkan sendiri dengan teori ‘metabahasa’ dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi (C). Barthes menambahkan relasi (R) di tengah-tengah antara E dan C sehingga membentuk tanda (*sign, Sn.*). Konsep ini dinilai lebih berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Selanjutnya, menurut Barthes, ekspresi (E) dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga lebih dari satu dengan isi yang sama.

⁷ Kurniawan Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001), 53.

Pengembangan ini disebut dengan gejala metabahasa, dan membentuk *synonymy* (kesinoniman).⁸

Pengembangan teori semiotika Barthes atas Saussure juga terletak pada sistem penandaan tingkat konotatif. Jikalau Saussure mengungkapkan bahwa hubungan penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah melainkan bersifat *arbiter*, dan Saussure hanya menekankan pada penandaan pada tingkat denotatif. Maka Barthes dengan pemahamannya, melihat aspek lain dari penandaan yaitu ‘mitos’ (*myth*). Yang menandai suatu masyarakat.

Tabel 1. Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denonative Detonatif)	Sign (Tanda	
2. Connotative Konotatif)	Signifier (Penanda	3. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Dari tanda di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan dalam penafsiran, keterbukaan makna, implisit, dan tidak langsung. Dalam *semiotika* Barthes denotatif merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, bersifat objektif dan apa adanya. Sedangkan konotatif merupakan sistem pemaknaan tingkatan kedua mempunyai makna yang subjektif dan dapat berbeda-beda. Konotasi menurut Barthes identik dengan ‘operasi ideologi’ yang dia sebut dengan ‘mitos’ (*myth*) dan berfungsi untuk mengungkapkan atau memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku

⁸ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.

pada suatu masa tertentu. Dalam mitos juga tidak lepas dari *penanda*, *petanda*, dan *tanda*. Sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.⁹

Mitos menurut Barthes bukanlah pengertian seperti yang termaktub dalam bahasa *Indonesia* (*cerita dewa-dewa yang berhubungan dengan bermacam kekuatan gaib*),¹⁰ melainkan menurutnya mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Lebih lanjut mitos adalah perkembangan dari konotasi, konotasi yang sudah terbentuk lama pada masyarakat tertentu adalah mitos. Barthes menegaskan mitos adalah sistem semiologis, yaitu sebuah sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos juga dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

B. Ruqyah dan Radikalisme

Ruqyah sejatinya merupakan metode penyembuhan yang dipakai sejak era Rasulullah saw. penanda ini dapat disimpulkan dari sebuah hadis yang disebut oleh Fuad ‘Abd al-Baqi’ dalam kitab *al-Lu’lu’ wa al-Marjan* sebuah kitab yang mengumpulkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, al-Baqi’ menyebut;

Dari Abu Said r.a. berkata, “Ketika kami sedang dalam suatu perjalanan, kami singgah di suatu tempat. Datanglah seorang wanita dan berkata, “Sesungguhnya pemimpin kami terkena sengatan, sedangkan sebagian kami tengah pergi. Apakah ada di antara kalian yang biasa me-ruqyah?” Maka bangunlah seorang dari kami yang tidak diragukan kemampuannya tentang ruqyah. Dia me-ruqyah dan sembuh. Kemudian dia diberi 30 ekor kambing dan kami mengambil susunya. Ketika peruqyah itu kembali, kami bertanya, “Apakah Anda bisa? Apakah Anda meruqyah?” “Ia berkata, “Tidak, saya tidak meruqyah kecuali dengan Al-Fatihah.” Kami berkata, “Jangan bicarakan apa pun kecuali setelah kita mendatangi atau bertanya pada Rasulullah saw. Ketika sampai di Madinah, kami ceritakan pada Nabi saw. dan beliau berkata, “Tidakkah ada yang memberitahunya

⁹ Ibid.

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 962.

*bahwa itu adalah ruqyah? Bagilah (kambingitu) dan beri saya satu bagian.”*¹¹

Quranic Healing Indonesia (QHI) merupakan yayasan yang didirikan oleh seorang sarjana psikologi yang bernama Perdana Ahmad, motivasinya mendirikan yayasan yang berisi khusus terapi *ruqyah* ini adalah mengenalkan kembali kepada publik bahwa Alquran bisa menjadi media alternatif selain medis dalam mencari kesembuhan. Pengetahuan masyarakat yang minim akan ‘kemampuan’ Alquran menjadikan publik hanya meletakkan sarana alternatif medis *ruqyah* hanya menjadi pilihan terakhir setelah seluruh sarana medis.¹²

Kegigihan Ahmad sang *founding father* dalam berdakwah ruqyah ini membuahkan hasil. Andi S. Iklas seorang aktifis QHI asal Riau telah mendirikan pondok pesantren yang berafiliasi langsung dengan QHI, mantan aktifis Jamaah *Tabligh* dan juga alumni Pondok Pesantren terbesar sekarisidenan Kediri ini menyebut bahwa kegelisahannya berawal dari banyak pemberitaan media yang menyebut bahwa banyaknya pasien penyakit jiwa yang terlantar di jalan umum, bahkan tersebut ada ribuan pasien tersebut hidup dalam pasungan. Namun pasien pada akhirnya bukan hanya dari kalangan berpenyakit jiwa akan tetapi merambah ke rehabilitasi pengguna narkoba.¹³

Terminologi radikalisme dalam agama, apabila dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: “ekstrimisme Islam” sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau “Islam Radikal” menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah “integrisme”, “revivalisme”, atau “Islamisme”.² Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lainnya,

¹¹ Muhammad Fuad Abd Al- Baqi, *Al-Lu’lu’ wa al-Marjan fima Ittafaqa ’Alaih al-Shaikhan* (Cairo: Dar al-Hadith, tt), 63.

¹² Perdana Akhmad, “Quranic Healing Indonesia,” n.d.

¹³ M Andi Iklas, “Pesantren Rehabilitasi Quranic Healing, Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan Metode Islam Pertama Riau,” 2016.


“Islam radikal”, yang paling sering disamakan dengan “Islam fundamentalis”. Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis.¹⁴

Radikalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti akar. Menurut Khasan Ashari dalam bukunya bahwa Radikalisme merupakan teori yang menyebutkan bahwa aktivitas politik harus bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang bersifat fundamental. (Hadi, 2015, Hal. 66). BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) menyebut ada empat ciri yang bisa dikenali dari paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).¹⁵

Hasil Penelitian

Video “Rehab Hati Qurani (Pelatihan Ruqyah Live)” terhitung hingga 16 Agustus 2017 telah ditonton sebanyak 28.476 kali, video yang bagian pertamanya dapat dilihat di laman [youtube.com/watch?=LGxB8vW52J8](https://www.youtube.com/watch?=LGxB8vW52J8) dibuat selain dalam rangka pelatihan ruqyah tetapi juga dapat dijadikan bahan praktek ruqyah mandiri di rumah pasien tanpa harus mendatangi ‘ahli ruqyah’. Video rehab hati ini merupakan rekaman *ruqyah* pelatihan sekaligus prakteknya yang diselenggarakan di masjid Al-Islah Kediri pada Kamis, 9 Mei 2013.


Tabel 2. Analisis Semiotika pada Video Rehab Qurani (Pelatihan Ruqyah Live)

<i>Shot</i>	Tataran	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	-	Al Indunissy, “Bagaimana meruqyah anak hiper aktif? Meruqyah anak yang hiperaktif, indigo dan lain sebagainya itu mudah, itu macam-macam akibatnya, akibatnya jin keturunan. Bisa	


Gambar 2.1. Nuruddin

¹⁴ Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis,” *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28.


¹⁵ A. M Hendropriyono, “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS,” 2009, 1–6.



		<p>jadi sewaktu kecil dimandiin pake kembang tujuh rupa, itu supaya apa sih? itu dimandiin supaya untuk perlindungan. Itu dimasukin khodam, dimasukin jin, itu anaknya begitu nanti, anaknya akan hiperaktif. Jangan! jangan melakukan ritual yang aneh-aneh. Trus apalagi ari-arinya dikubur dikasih pena, dikasih duri, supaya pinter katanya. Itu juga tidak usah.”</p>	<p>Al-Indunissy sedang memberikan jawaban atas pertanyaan para peserta ruqyah.¹⁶</p>
		Penanda	Petanda
	1	<p>Gambar Nuruddin Al Indunissy yang sedang mmelakukan penjelasan. Gerakan tangannya menunjukkan bahwa dia sedang menjelaskan detail atas suatu hal.</p>	<p>Al Indunissy memberikan penjelasan terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh seorang ibu terkait dengan seorang anak yang bersikap hiperaktif, atau over aktif. Indunissy menjelaskan sekaligus mengkritik perbuatan para orang tua yang masih belum bisa meninggalkan tradisi jawa, yaitu memandikan ibu yang sedang hamil, dan kebiasaan mengubur ari-ari dengan syarat-syarat tertentu. Indunissy mengungkapkan bahwa ritual macam itu tidak ada hubungannya dengan tumbuh kembang seorang anak.</p>
	2	 <p>Gambar 2.1. Nuruddin Al-Indunissy sedang memberikan jawaban atas</p>	<p>Penjelasan Indunissy mengenai pelarangan orang tua yang mengadakan tradisi siraman (memandikan ibu hamil pada usia kandungan tujuh bulanan) serta penolakan atas prosesi penguburan ari-ari sang</p>

¹⁶ Nuruddin Al Indunissy, *Rehab Hati Qur'ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 5-6*, 2013.

		pertanyaan para peserta ruqyah.	<p>bayi berupa mengikut sertakan bunga atau <i>sajen</i> yang lain merupakan salah satu bentuk radikalisme, yaitu intoleran terhadap kepercayaan orang lain. Tradisi siraman dan penguburan ari-ari dengan ritualnya adalah sebuah tradisi yang sulit ditinggalkan oleh budaya Jawa.</p> <p>Terlebih lagi belum ada bukti medis yang menunjukkan bahwa tradisi itu berpengaruh kepada proses tumbuh kembang anak. Kalau dikaitkan dengan sunnah Rasulullah saw., tentu tradisi ini tidak akan mempunyai dasar yang kuat dalam sunnah, hal ini dikarenakan tradisi yang ada di sekitar Nabi Muhammad dan masyarakat Jawa tentulah mempunyai perbedaan.</p>
Shot	Tataran	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	-	<p>Indunissy, “Ruqyah benda bagaimana? ini keris dan tapal kuda, aneh sekali orang-orang berlindung pada benda ini. Saya ruqyahi pun ini tidak apa-apa, kalau benda ini berbahaya ini akan terbang dan menusuk saya. Tidak ada bu, itu tipu daya jin. Jangan. Kalau ini (keris) diwariskan, kemudian harus dikasih sesajen, dimandikan. Jangan mau diwarisi jin. Sudah buang, bakar, hancurkan.</p>	 <p>Gambar 2.2. Nuruddin Al Indunissy menunjukkan tapal kudan dan keris yang dipercaya membawa manfaat.¹⁷</p>

¹⁷ Nuruddin Al Indunissy, Rehab Hati Qur’ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 6-6, 2013.

		karena ini bisa jadi penghalang kesembuhan kita. Bagaimana cara menghancurkannya ini (keris) dipatahkan dulu, dihinakan terus dibacakan ayat kursi kemudian ditiupkan dan dibakar.”	
		Penanda	Petanda
1	Indunissy menunjukkan di tangan kanannya ada sebuah tapal kuda, dan di tangan kirinya keris, jelas bahwa dia ingin memberikan penjelasan terhadap kedua benda tersebut.	Indunissy memberikan penjelasan terkait dengan cara mebhilangkan kekeramatan benda pusaka, bukan hanya itu, dia menuturkan bahwa proses pelepasan seorang pasien dari ketergantungan dengan benda pusaka yaitu dengan menghinakannya terlebih dahulu. Saran selanjutnya yang dia paparkan adalah hendaknya seorang anak atau cucu menolak jikalau mendapatkan “warisan” berupa benda pusaka, yang perawatannya menggunakan proses ritual tertentu.	
2	 <p>Gambar 2.2. Nuruddin Al Indunissy menunjukkan tapal kudan dan keris yang dipercaya membawa manfaat.</p>	Nilai radikalisme juga tampak jelas pada penjelasan Indunissy terkait penjelasan benda-benda keramat, penjelasannya bahwa keris dan dan benda pusaka harus “dihinakan” terlebih dahulu telah menafikan kepercayaan orang lain. Benda semacam keris misalnya merupakan pusaka warisan orang Jawa. Bahkan keris pun sudah diakui oleh UNESCO bahwa keris merupakan salah satu warisan dunia.	

			Penghinaan atas suatu warisan budaya dapat menimbulkan kontroversi, pun pula dapat memantik emosi sejumlah kalangan.
Shot	Tataran	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium Shot</i>	-	Indunissy, “Bacakan ayat kursi kemudian dibakar seperti ini. Tidak akan apa-apa, dimusnahkan. Ada keris yang bila dibuang ke kali bisa kembali lagi, itu caranya, dibacakan ayat kursi kemudian dibakar.”	 <p>Gambar 2.3. Nuruddin Al Indunissy menunjukkan video praktek pembakaran benda pusaka¹⁸</p>
		Penanda	Petanda
	1	Indunissy melanjutkan penjelasan dengan menunjukkan video praktek pembakaran benda-benda pusaka.	Penjelasan Indunissy mengenai pembakaran benda pusaka ditegaskan dengan ditunjukkannya sebuah video praktek pemusnahan benda pusaka. Indunissy selanjutnya menerangkan bahwa ada sejumlah benda keramat yang sulit dipisahkan dari empunya. Proses pemisahan ini tentu membutuhkan ‘ritual’ yang lebih, yaitu membacakan ayat kursi, kemudian ditiupkan kepada benda pusaka, kemudian dimusnahkan, dan Indunissy memberikan saran sebaiknya benda-benda semacam itu dibakar.
	2		Radikalisme selanjutnya terlukis dari pembakaran berbagai benda keramat lainnya via video yang dipertontonkan di depan jamaah ruqyah. Video

¹⁸ Ibid.

		<p>Gambar 2.3. Nuruddin Al Indunissy menunjukkan video praktek pembakaran benda pusaka</p>	<p>tersebut berisi pengalaman Indunissy sendiri, ketika ingin memusnahkan benda-benda yang dianggap keramat. Dia menyebut ada berbagai benda pada waktu itu yang dia bakar, semisal ‘apel jin’ juga ‘isim-isim’ yang lain.</p>
--	--	---	--

PEMBAHASAN

Kajian Radikalisme dengan kaitannya dengan *ruqyah* bukan hal baru. Adalah Baiq Lily Handayani, mencoba mengangkat topik purifikasi akidah melalui *ruqyah*, Handayanai menegaskan dalam jurnal yang dia beri judul *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syariyyah Pada Komunitas Muslim Jember)* adanya transformasi masyarakat dari kepercayaan mereka kepada dukun dan benda keramat lainnya, transformasi ini mengacu pada satu ‘tersangka’ penyebabnya, yang dia sebut dengan *ruqyah syariyyah*. Dalam praktek *ruqyah syar’iyyah* terdapat pesan-pesan untuk meninggalkan budaya dan tradisi Jawa. Penelitian ini mengamini adanya dekulturasi dan substitusi budaya tertentu. Sejak *ruqyah syar’iyyah* ini marak, masyarakat mulai meninggalkan budaya sebelumnya, bahkan memilih untuk membakar jimat dan rajah mereka. Mereka pun tidak lagi mendatangi dukun sebagai sebuah internalisasi nilai-nilai baru dan adanya transformasi terhadap perilaku keragaman mereka.¹⁹ Tulisan yang diangkat Handayani sejatinya sudah ‘mencurigai’ adanya perubahan radikal dalam budaya masyarakat, kecurigaan ini dituduhkan kepada *ruqyah syar’iyyah* yang terdapat di dalamnya ajaran pemurnian agama, dan menyingkirkan tradisi lama komunitas Muslim Jember, akan tetapi, Handayani tidak menegaskan bahwa dekulturisasi budaya ini merupakan salah satu upaya radikalisme, dengan meniadakan kepercayaan orang lain menuju kepada kepercayaan tunggal. Namun, tulisan yang mengangkat tentang *ruqyah*, radikalisme, dihubungkan dengan media membuat kejian

¹⁹ Oleh Baiq dan Lily Handayani, “TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah Pada Komunitas Muslim Jember)” 1, no. 2 (2011).

radikalisme dalam ranah ruqyah masih menapak pada ruang hampa. Tulisan ini mencoba hadir memberikan perspektif radikalisme media dengan pendekatan semiotika yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pada era reformasi, seiring dengan kemajuan teknologi media, dan terbukanya segala ruang informasi publik, QHI (Quranic Healing Indonesia) mulai menyebarkan dakwahnya dengan perantara *ruqyah*, dengan dasar Alquran dan Hadis dan dengan tujuan pemurnian ajaran Islam, QHI mulai berdakwah dengan menghancurkan tradisi nusantara secara perlahan, QHI dalam situs resminya quranic-healing.org merilis beberapa partner bersama membantu dakwahnya di antaranya Arsyada Asyifa, Komunitas Cinta Ruqyah, Rehab Hati Foundation, Mujahid Quranic Healing, dan Quranic Healing Community.²⁰ Media sosial berbagai video semisal youtube.com juga menjadi sarana penyebaran ruqyah ala Quranic Healing Indonesia, jika dimasukkan kata kunci “Quranic Healing Indonesia” di tombol pencarian youtube maka akan muncul puluhan video yang berisi tentang *ruqyahsyar’iyyah* perspektif Quranic Healing Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Quranic Healing Foundation tidak mengesampingkan dakwah via media *online*, baik berupa laman resmi, maupun unggahan berupa video di laman *youtube*.

Dalam video yang terpisah menjadi enam bagian ini Indunissy tamapak mengawalinya dengan tausiah, dan nasihat keagamaan, hakikat proses menjalani kehidupan bahkan dia sempat memperlihatkan video tentang perjalanan manusia yang semakin lama dijalani hanya akan mendekati kepada kematian, mengingatkan akan dosa dan orang-orang yang ditinggalkan.²¹ Kemudian baru selanjutnya Indunissy memberikan syarat dan ketentuan sebelum menjalankan terapi *ruqyah*, (1) rumah harus bersih dari patung, gambar, atau foto makhluk; (2) bersih dari lonceng, alat musik, dan suara musik; (3) bebas dari kebisingan atau suara ribut; (4) bebas dari benda keramat (keris, jimat, isim-isim) di lokasi ruqyah; (5) tidak ada anjing di lokasi ruqyah; (6) tempat ruqyah harus steril dari kegiatan atau perbuatan yang melanggar syariat, seperti wanita yang tidak berkerudung

²⁰ Akhmad, “Quranic Healing Indonesia.”

²¹ Nuruddin Al Indunissy, *Rehab Hati Qur’ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 1-6* (Indonesia, 2013).

atau, laki-laki yang memakai perhiasan emas; (7) berikan pewangi ruangan di lokasi ruqyah agar menjadi pembentengan dan malaikat masuk; (8) membacakan ayat-ayat perlindungan (semisal surat *Al-falaq* dan *al-Nas*, dan ayat kursi) di lokasi *ruqyah*. Dilanjutkan dengan syarat bagi peruqyah dan pasien.²²

Nuruddin Al Indunissy dalam video Rehab Hati Qurani bagian ke-5 menit ke 00:38:51 sejak awal sudah menyiapkan benda-benda keramat, di antaranya yang dia keluarkan dalam penjelasan adalah tapal kuda dan sebuah keris. Ini menandakan bahwa tanpa pertanyaan mengenai benda keramat pun, dia pada akhirnya akan tetap menjelaskan tentang hal ihwal pemusnahan benda keramat. Berangkat dari sinilah keterangan Indunissy mengenai pemusnahan benda keramat bukanlah suatu yang muncul secara spontanitas.

Gambar 3. Tim ruqyah mengeluarkan keris yang sudah disiapkan.



(Sumber : You Tube)²³

Muatan radikalisme mulai tampak saat Indunissy menjawab pertanyaan dari jamaah berupa permintaan solusi mengatasi anak yang hiperaktif, pada Gambar 2.1 tampak Indunissy menjelaskan dengan gamblang bahwa tradisi berupa siraman dan penguburan ari-ari, tidak perlu dilakukan karena tidak mempunyai manfaat terhadap tumbuh kembang seorang anak. Ini adalah suatu bentuk intoleran terhadap kepercayaan tradisional. Pada dasarnya, tradisi tersebut memang tidak terdapat dalam Alquran maupun sunnah Nabi, akan tetapi ketiadaan sebuah dalil bukan berarti suatu tradisi itu dilarang, terlebih tidak ada larangan pelaksanaan tradisi tersebut bahkan dalam dunia medis sekalipun. Dalam sebuah penelitian, di sebuah desa di Surakarta, terdapat adat *Thedak Siten* sebuah prosesi ‘siraman’ kepada seorang anak berusia 7 bulan, di dalamnya terdapat filosofi yang

²² Nuruddin Al Indunissy, *Rehab Hati Qur'ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 4-6* (Indonesia, 2013).

²³ Indunissy, *Rehab Hati Qur'ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 5-6*.

dalam, Probowardani menyebut, setidaknya ada tujuh prosesi yang ditempuh dalam ritual yang lazim juga disebut dengan siraman, (1) berjalan di atas bubuk tujuh warna yang mempunyai arti kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah; (2) persiapan prosesi menaiki tangga yang berarti kehidupan ini semakin naik ke atas (bertambah umurnya) semakin banyak kewajiban dan ujian yang harus dihadapi; (3) turun di tangga tebu mempunyai arti doa agar sang anak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya; (4) masuk dalam kurungan ayam yang berarti doa agar seluruh harapan orang tua maupun anak tercukupi; (5) orang tua menyebarkan uang koin mempunyai arti doa agar sang anak menjadi 'ringan tangan' suka menolong (6) siraman mempunyai arti harapan agar sang anak dapat mengharumkan nama orang tua sekaligus keluarganya; (7) berpakaian yang bagus sebagai harapan sang anak mempunyai jalan kehidupan yang bagus.²⁴

Selanjutnya proses dakwah yang menghasilkan perubahan bersifat fundamental dapat tertangkap dari Gambar 2.2. ketika Indunissy mengangkat dua buah benda dengan tangan kanan dan kirinya, sembari menjelaskan hendaknya jika seseorang disertai sebuah keris atau benda nenek moyang hendaknya dia menolaknya, karena jin akan mengikuti pemiliknya, bahkan hingga pewarisnya. Lebih pada Gambar 2.3. jika seorang muslim ingin berhenti dari ketergantungan benda (yang berada di kedua tangannya berupa tapal kuda dan keris) harus terlebih dahulu menghinakannya, kemudian dipatahkan dan dibakar agar tidak kembali, berbeda jika hanya dibuang yang terkadang keris akan kembali ke pangkuan empunya. Keris merupakan sejenis senjata tradisional khas dari budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO (United Nation Educational Scientific and Cultural Organization) sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*.²⁵ Keris bagi orang Jawa juga mempunyai makna yang bervariasi tergantung penggunaannya, di dalam keris terdapat sebuah makna

²⁴ Dewi Kadita Probowardani, "Prosesi Upacara Thedak Siten Anak Usia 7 Bulan dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

²⁵ Bobby Ertanto, "Rancang Bangun Linked Data Sebagai Prototype Aplikasi Repository Keristologi" (Universitas Yogyakarta, 2014), http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=74064&is_local=1.

sosial, filosof, historis, etis, mistis, hingga religius.²⁶ Luhurnya nilai keris pada budaya Jawa akan menimbulkan gesekan bila ada seseorang yang mencoba menodainya.

PENUTUP

Dari analisis semiotika atas video Rehab Qurani (Pelatihan Ruqyah Live) di atas, peneliti menemukan dua kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penanda yang terdapat dalam Gambar 2.1. adalah Indunissy memberikan penjelasan terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta ruqyah, petanda dalam hal ini berupa keterangan yang diberikan oleh Indunissy terkait dengan penghilangan tradisi siraman dan penguburan ari-ari merupakan salah satu bentuk radikalisme, Gambar 2.2. ber-penanda kan Indunissy sedang menunjukkan dua benda yang dianggap keramat yaitu tapal kuda dan sebuah keris, sedangkan petanda yang didapat dari hal ini adalah keterangan yang diberikan Indunissy berupa seorang muslim hendaknya menolak warisan berupa benda pusaka merupakan bentuk intoleran terhadap kepercayaan yang lain, Gambar 2.3. ber-penanda Indunissy menunjukkan sebuah praktek pembakaran *isim* dan keris dan benda pusaka lainnya, petanda dari gambar tersebut adalah keris adalah warisan kebudayaan jawa yang patut dipertahankan, bahkan, keris telah diangkat oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia; *kedua* pesan radikalisme yang tersemat pada video ini berupa pemberian keterangan, penjelasan, arahan yang intoleran dalam bentuk (pemusnahan) terhadap budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28.
- Akhmad, Perdana. "Quranic Healing Indonesia," n.d.
- . "Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental" 1, no. 1 (2005): 87–96.
- Aryani, Devi. "Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia." Universitas

²⁶ Wardo, "Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa," 2008.

- Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Bahasa Indonesia, Kamus. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Baiq, Oleh, dan Lily Handayani. “TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar ’iyah Pada Komunitas Muslim Jember)” 1, no. 2 (2011).
- Baqi, Muhammad Fuad Abd Al-. *Al-Lu’lu’ wa al-Marjan fima Ittafaqa ’Alaih al-Shaikhah*. Cairo: Dar al-Hadith, tt.
- Ertanto, Boby. “Rancang Bangun Linked Data Sebagai Prototype Aplikasi Repository Keristologi.” Universitas Yogyakarta, 2014.
- Hendropriyono, A M. “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS,” 2009, 1–6.
- Iklas, M Andi. “Pesantren Rehabilitasi Quranic Healing, Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan Metode Islam Pertama Riau,” 2016.
- Indunissy, Nuruddin Al. *Rehab Hati Qur’ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 1-6*. Indonesia, 2013.
- . *Rehab Hati Qur’ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 4-6*. Indonesia, 2013.
- . *Rehab Hati Qur’ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 5-6*, 2013.
- . *Rehab Hati Qur’ani (PELATIHAN RUQYAH LIVE) Part 6-6*, 2013.
- Isfahani, al-Raghib al-. *al-Muradat fi Gharib al-Qur’an*. Mesir: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, tt.
- Izhari, Al. *Tahzib al-Lughah*. 1 ed. Bairut: Dar Ihya’ al-Turath, 2001.
- Jurjani, Muhammad Yusuf al-. *Al-Ruqyah al-Shar’iyyah min al-Kitab wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*. ’Amman: Dar al-Nafais, tt.
- Kurniawan, Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera, 2001.
- Kurniawan, M. Soleh. “MWC NU Blimbingsari Adakan Pelatihan Ruqyah Aswaja,” 2017.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar Sadir, tt.
- Masuda. “Di Bawah Ini Adalah Nama-namanya: Alamat Guru Quranic Healing

- Indonesia,” 2015.
- Probowardani, Dewi Kadita. “Prosesi Upacara Thedak Siten Anak Usia 7 Bulan dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Rohmanu, Abid. *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Yogyakarta: Q Media, 2015.
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20 (2012): 79–114.
- Setyawan, Agus. “Tasawuf dan Radikalisme atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme di Dunia Islam).” *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14 (2016): 63–80.
- Sumartana. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Warto. “Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa,” 2008.
- Winarni, Leni. “Media Massa dan Isu Radikalisme Islam Leni” 7, no. 2 (2014): 158–65.